

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) lebih menitikberatkan terhadap pemahaman dasar keagamaan dan pembentukan karakter. Pemahaman terhadap agama Islam dan pembiasaan karakter atau akhlak baik sangatlah penting diberikan pada siswa sejak kecil. Hal itu agar para siswa dimasa yang akan datang menjadi siswa yang memiliki intelektual tinggi dibarengi dengan kepribadian baik.¹ Lebih pentingnya lagi siswa diajari nilai-nilai keimanan. Karena inti pendidikan agama adalah mengajarkan iman.²

Proses belajar mengajar yang dilakukan guru di sekolah SDN 1 dan SDN 2 Taringgul Tonggoh merupakan proses kegiatan dalam rangka ikut serta pembentukan manusia yang ideal. Sebagaimana amanat undang-undang dan pancasila tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia.³ Mencapai tujuan tersebut bukan hal yang mudah, tentunya memerlukan kualitas sumberdaya guru yang profesional dan kompeten.

Guru diharapkan mampu menguasai asas-asas didaktik metodik dalam pengajaran, tetapi menguasai didaktik metodik belum menjamin seseorang dengan sendirinya akan menjadi guru yang baik. Mengajar itu sangat kompleks dan dipengaruhi oleh macam-macam faktor antara lain pribadi guru sendiri, suasana kelas, hubungan antar manusia di sekolah, keadaan sosial ekonomi negara, organisasi kurikulum dan sebagainya.⁴

Tugas guru PAI di kedua SDN tersebut sebagaimana guru yang lain yaitu mengajar, membimbing, dan melatih para siswa. Hal itu dilakukan agar siswa berprestasi dan menjadi generasi yang shaleh/shalehah. Memberikan ilmu yang

¹ Lihat Bab 1 pasal 1 poin 14 UU No 14 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas* (Bandung: CV Nuansa Aulia, 2003), 23

² Badrudin. *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta : Indeks, 2014), 149

³ Lihat Bab II pasal 2 dan 3 UU *Sisdiknas*, 15

⁴ Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 1

bermanfaat kepada siswa merupakan tujuan yang mulia karena salah satu yang akan dibawa oleh manusia setelah meninggal adalah ilmu yang bermanfaat bagi orang lain.

Guru yang tidak benar-benar memahami seluk beluk PAI dengan jelas, tidak mungkin memberi pelajaran dengan baik. Mengajar dengan baik itu tentunya menggunakan metode yang tepat juga. Metode mengajar adalah sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan belajar mengajar (KBM) secara efektif dan efisien.⁵ Metode pembelajaran penting diperhatikan termasuk pada Mata Pelajaran PAI. Guru PAI dituntut harus lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran Agama Islam, hal itu agar pembelajaran PAI tidak lagi menjadi Mata Pelajaran yang dirasakan siswa membosankan. Inilah yang selama ini terjadi pada guru SDN 1 dan 2 terutama di kelas V yang lebih banyak menggunakan metode konvensional seperti ceramah dalam setiap pembelajaran terutama materi sejarah nabi.

Metode yang diterapkan guru PAI di kelas V SDN 1 dan 2 dalam penyajian pembelajaran materi sejarah nabi cenderung stagnan artinya lebih banyak metode ceramah dan pemberian tugas, tidak banyak menggunakan metode yang seharusnya disesuaikan dengan materi juga kondisi siswa. Penerapan metode ceramah dan pemberian tugas yang terus menerus berakibat mempengaruhi kepada hasil belajar siswa. Indikator lain diketahui dengan nilai rata-rata aspek sejarah kurang memuaskan atau di bawah rata-rata KKM sekolah.

Penerapan metode dengan pendekatan *problem posing* adalah salah satu kegiatan yang diharapkan akan memotivasi siswa kelas V SDN 1 dan 2 untuk berpikir kritis sekaligus dialogis, kreatif, dan interaktif. *Problem posing* ini dapat diartikan dengan pengajuan masalah-masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian diupayakan untuk dicari jawabannya baik secara kelompok, individu atau bersama guru bersangkutan.⁶ Perbedaan *problem posing* dengan metode *problem solving* adalah jika *problem solving* lebih terfokus pada keterampilan peserta didik dalam memecahkan

⁵ Daryanto, *Strategi dan Tahapan Mengajar* (Bandung : Yrama Widya, 2013), 1

⁶ B.Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta : Rineka cipta, 2009),

masalah sedangkan *problem posing* berfokus pada upaya peserta didik secara sengaja menemukan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Dengan harapan siswa nantinya mampu berpikir kritis dan puas terhadap keberhasilan atas pemenuhan rasa ingin tahunya tersebut.⁷

Metode dengan pendekatan *problem posing* diharapkan menjadi salah satu pilihan guru PAI SDN 1 dan 2 Taringgul Tonggoh, terutama dalam materi sejarah nabi. Hal itu sebagai upaya mendorong siswa untuk lebih aktif, sebagaimana John Dewey, sebagai tokoh pendidikan, mengemukakan pentingnya prinsip ini melalui semboyannya *learning by doing*. Bahkan jauh sebelumnya para tokoh pendidikan lainnya seperti Rousseau, Pestalozzi, Froebel, dan Montessori telah mendukung prinsip aktivitas dalam pengajaran ini.⁸

Pemberian motivasi oleh guru PAI di kedua SDN tersebut menurut analisis penulis, masih kurang dan perlu lebih ditingkatkan lagi. Hal itu untuk lebih membangkitkan semangat siswa terutama materi sejarah, pembelajaran materi sejarah sangat berbeda dengan materi lain, karena materi sejarah terkadang membosankan siswa apalagi materi ini diajarkan hanya duduk dan catat saja, tanpa diceritakan dengan baik/menyenangkan oleh guru PAI.

Materi sejarah seperti banyak dikupas juga dalam Al-Qur'an, hal itu menandakan bahwa fakta sejarah itu adalah keniscayaan. Materi sejarah mengandung ibrah dan keteladanan yang harus diketahui umat manusia dalam hal ini para siswa. Materi sejarah diberikan kepada siswa sesuai tingkatan pemahaman mereka dan dengan kondisi kekinian.

Sejarah Islam merupakan ilmu yang penting bagi umat islam, karena belajar sejarah adalah belajar pakta yang telah lalu, dan karena sesuai pakta maka sejarah adalah ilmu yang berdiri sendiri, oleh karena itu Al-Qur'an lebih banyak mengungkapkan sejarah umat manusia, dan itu adalah merupakan bukti bahwa islam dikembangkan melalui sejarah, sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 62.⁹

⁷ B.Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 204

⁸ Dirjen Pendidikan Islam, *Strategi dan Model-Model Paikem* (Ditpais :2011), 1.

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an Terjemah*, 1993, 85.

Pendidikan Agama Islam dalam hal ini materi sejarah yang diajarkan di sekolah dasar memiliki karakteristik yang khas yaitu : Pertama, Pendidikan Islam merujuk pada aturan yang sudah pasti dan tidak dapat ditolak dan ditawar lagi, karena aturan itu adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW, maka semua yang terlibat dalam pendidikan Agama Islam harus senantiasa berpegang teguh pada aturan tersebut. Kedua, pendidikan Islam selalu mempertimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrowi dalam setiap langkah dan gerakannya, dan dua sisi ini tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan sebab akibat, oleh karena itu PAI senantiasa mengacu kepada kehidupan dunia dan akhirat. Ketiga, Pendidikan Agama Islam memiliki misi yaitu pembentukan akhlakul karimah, hati nurani untuk selalu berbuat baik dan bersikap dalam kehidupan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, tidak menyalahi aturan dan berpegang teguh pada dasar Agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Oleh karena itu para siswa perlu mendapatkan bimbingan optimal. Bimbingan berfungsi membantu guru dalam menyesuaikan program pengajaran yang disesuaikan dengan bakat minat siswa/peserta didik, serta membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan bakat dan minat mereka untuk mencapai perkembangan yang optimal.¹⁰ Keempat, Pendidikan Agama Islam diyakini sebagai tugas suci, pada umumnya kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan PAI merupakan bagian dari risalah, oleh karena itu dianggap sebagai misi suci, karena penyelenggaraan PAI berarti pula menegakkan agama, yang tentunya bernilai suatu kebaikan di sisi Allah SWT. Kelima, PAI bermotifkan ibadah, maka kiprah GPAI merupakan pelanjut tugas nabi dalam berdakwah, menyebarkan islam. Karena dijelaskan dalam hadits bahwa salah satu amal yang akan terus berlangsung mengalir hingga ia meninggal adalah ilmu yang bermanfaat, yang diajarkan dan diamalkan oleh peserta didik juga terus diajarkan kembali secara berantai kepada orang lain.¹¹

Dorongan atau motivasi belajar terhadap siswa SDN 1 dan SDN 2 Taringgul Tonggoh baik oleh guru maupun orang tua terlihat masih kurang, hal

¹⁰ Badrudin. *Manajemen Peserta Didik*, 2014, 59.

¹¹ Dirjen Kementerian PAI, *Pengembangan Bahan Ajar PAI Pada Sekolah* (Ditpais :2011), 72.

itu dapat terlihat salah satu indikatornya adalah siswa lebih banyak menggunakan waktunya untuk bermain, diluar jam sekolah maupun disaat belajar. Pemberian motivasi merupakan juga perintah Agama, hal itu agar umat Islam senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan.¹² Tentunya semua itu bertujuan hanya untuk mencetak siswa yang berakhlakul karimah, menegakkan kalimat tauhid dan mempertebal rasa keimanan juga persatuan dikalangan umat.¹³ Al-Qur'an memberikan arahan agar umat islam itu bersemangat dalam beribadah kepada Allah SWT, dan telah menjanjikan terhadap orang-orang yang beriman dan bertaqwa dengan dihadiahi surga setelah mereka meninggal. Aktifitas hidup kita harus selalu oftimis dan *istiqamah* hal itu merupakan wujud dari satu keyakinan, dan harapan agar generasi umat Muhamad tersebut mampu bersaing di dunia ini dengan umat yang lain, oleh karena itu baginda Nabi Muhammad SAW dengan keteladanan-Nya memperlihatkan kegiatan adu ketangkasan dengan para shabat-Nya bahkan Beliau sendiri sering melakukan lomba dengan para Istri-Nya dalam kecepatan berlari, memanah maupun kegiatan fositif lainnya. Hal itu dilakukan agar umat islam tidak disebut lemah, bahkan islam sangat menganjurkan kita untuk menjaga dan memelihara tanah kelahiran, bangsa dan agama, dan itu bisa dilakukan tentunya jika orang islam sendiri kuat fisik, ilmu, akal maupun Imanya. Bimbingan yang dilakukan guru baik ekstrakulikuler dan intrakulikuler seperti di atas, itu merujuk kepada permendiknas Nomor.22 Tahun 2006 untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dan ada empat dimensi pokok dalam pembelajaran PAI, yaitu dimensi keimanan, pemahaman, penghayatan, dan penagamalan.¹⁴

Guru sebagai pembimbing, pembina untuk keberhasilan proses belajar siswa tentunya berpengaruh jika para siswanya sendiri termotivasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru tersebut. Oleh karena itu motivasi belajar siswa harus berusaha dibangkitkan agar bakat dan minat mereka terhadap keberhasilan belajar mampu maskimal dilakukan. Berbicara motivasi menurut Uzer Usman adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau

¹² Depag RI, *Al-Qur'an Terjemah*, 1993, 38.

¹³ Depag RI, *Al-Qur'an Terjemah*, 1993, 93.

¹⁴ Lihat Badrudin. *Manajemen Peserta Didik*, 2014, 146

tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, sedangkan motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu.¹⁵

Siswa kelas V sekolah Dasar Negeri 1 dan 2 Taringgul Tonggoh Kecamatan Wanayasa mayoritas muslim. Kaitannya dengan proses pembelajaran PAI materi sejarah, yaitu mengetahui kisah keteladanan nabi, menurut analisis penulis sebagaimana telah dibahas di atas, masih kurangnya pemberian motivasi guru menjadikan para siswa kelas V kurang bergairah dalam mempelajari kisah para nabi. Jika motivasi siswa untuk belajarnya sudah redup maka penulis meyakini bahwa lama kelamaan para siswa tersebut akan kurang menyukai lagi pelajaran agama Islam atau PAI. Atas dasar tersebut penulis mencoba melakukan penelitian, berkaitan dengan metode *problem posing* dan motivasi belajar siswa terhadap materi mengetahui kisah keteladanan nabi dalam pelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini diharapkan membawa dampak terhadap guru dan siswa, terutama siswa kelas V yang dimasa yang akan datang diharapkan menjadi generasi yang sebagaimana harapan Undang-Undang Negara kita yaitu menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa, juga menjadi manusia yang bermartabat, cakap, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶ Dan orang sunda mengatakan bahwa jadilah anak yang *cageur, bageur, bener, pinter, singer, jeung cangker*.

Indikator motivasi sebagaimana dikatakan Abin Syamsudin bahwa, ada beberapa indikator seseorang itu termotivasi yaitu :

1. Dilihat dari durasi kegiatannya.
2. Frekuensi kegiatannya.
3. Persistensinya.
4. Ketabahan, keuletannya dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan.
5. Devosi.
6. Tingkatan kualifikasi prestasi.

¹⁵ Doni Kususma, Pendidikan Karakter : *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta : Grasindo, 2007), 80

¹⁶ Lihat tujuan pendidikan menurut Undang-Undang *Sistem Pendidikan Nasional* Nomor 20 Tahun 2003, 15

7. Arah sikap terhadap sasaran kegiatannya tersebut.¹⁷

Mempelajari agama islam sama dengan mengestapetkan dakwah yang dilakukan Nabi Muhamad SAW, oleh karena itu pendidikan Agama Islam di sekolah dasar berorientasi terhadap perubahan akhlak siswa yang seutuhnya. Ahmad tafsir mengatakan bahwa PAI bertujuan untuk membimbing, membina seseorang agar dia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Agama Islam.¹⁸

Prestasi kognitif siswa SDN 1 dan 2 Taringgul Tonggoh sebagaimana penulis bahas sepintas di atas, bahwa prestasi kognitif aspek sejarah kelas V dari kedua SDN tersebut 69,80 di bawah rata-rata KKM PAI yaitu 70,00. Maka penulis menyimpulkan bahwa prestasi kognitif kelas V siswa tersebut perlu ditingkatkan. Nilai prestasi kognitif kurang memuaskan dikarenakan ada hal yang kurang tepat dalam proses belajar mengajar. Masalah yang menurut penulis dapat mempengaruhi prestasi belajar aspek sejarah nabi tentu banyak hal, diantaranya adalah penggunaan metode, motivasi dan faktor eksternal lainnya tentunya perlu kajian yang lebih luas lagi.

Berdasarkan urian dan masalah yang terjadi SDN 1 dan 2 Taringgul Tonggoh, penulis akan melakukan penelitian kepada siswa kelas V di dua sekolah tersebut, kaitannya dengan metode mengajar dengan pendekatan *problem posing* dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi kognitif mereka dalam pelajaran PAI dalam aspek sejarah nabi. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 dan 2 Taringgul Tonggoh Kecamatan Wanayasa, dan untuk lebih memperjelas tulisan ini maka penulis memilih judul yaitu hubungan metode *problem posing* dan motivasi belajar terhadap prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran PAI materi mengetahui kisah keteladanan nabi.

B. Perumusan Masalah

Pendidikan merupakan tolok ukur dari peradaban suatu bangsa, banyaknya masalah dalam pendidikan yang semakin kompleks menyebabkan masalah-masalah yang timbul selalu menarik untuk dibahas dan diperbincangkan.

¹⁷ Lihat buku Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2009), 40

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991),13

Pembahasan tentang hubungan metode *problem posing* dan motivasi belajar kaitannya terhadap prestasi PAI siswa dalam materi untuk mengetahui kisah keteladanan nabi, juga sangat penting untuk dikaji dan diteliti. Hal itu karena para guru sebagai *agen of chance* dalam dunia pendidikan harus lebih memahami bagaimana cara mengajar, membimbing dan juga mendidik siswa agar mereka menjadi anak shaleh. Berdasarkan hal itu, penulis menginvestigasi masalah pokoknya sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan metode *problem posing* terhadap prestasi kognitif siswa kelas V SDN 1 dan 2 Taringgul Tonggoh pada mata pelajaran PAI materi mengetahui kisah keteladanan nabi?
2. Bagaimana hubungan motivasi belajar terhadap prestasi kognitif siswa kelas V SDN 1 dan 2 Taringgul Tonggoh pada mata pelajaran PAI materi mengetahui kisah keteladanan nabi?
3. Bagaimana hubungan metode *problem posing* dan motivasi belajar terhadap prestasi kognitif siswa kelas V SDN 1 dan 2 Taringgul Tonggoh pada mata pelajaran PAI materi mengetahui kisah keteladanan nabi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian untuk mengetahui :

1. Hubungan penggunaan metode *problem posing* terhadap prestasi kognitif siswa kelas V SDN 1 dan 2 Taringgul Tonggoh pada mata pelajaran PAI materi mengetahui kisah keteladanan nabi?
2. Hubungan motivasi belajar terhadap prestasi kognitif siswa kelas V SDN 1 dan 2 Taringgul Tonggoh pada mata pelajaran PAI materi mengetahui kisah keteladanan nabi?
3. Hubungan metode *problem posing* dan motivasi belajar terhadap prestasi kognitif siswa kelas V SDN 1 dan 2 Taringgul Tonggoh pada mata pelajaran PAI materi mengetahui kisah keteladanan nabi?

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tentunya memiliki maksud dan tujuan jelas, dan penelitian sangat bermanfaat jika hasilnya digunakan orang lain dalam kehidupan. Begitu juga penelitian pendidikan tentunya bertujuan mengembangkan dunia

pendidikan itu sendiri. Contoh pendidikan Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW ke muka bumi terus mampu dilestarikan secara turun temurun hal itu dikarenakan jasanya para generasi setelah Rasulullah SAW seperti shahabat, tabiin dan para ulama terus melakukan dakwah. Oleh karena itu penulis berharap hasil karya ini juga mampu memberi sumbangan dalam mengembangkan profesionalisme GPAI itu sendiri. Bagi sekolah akan lebih mampu untuk meningkatkan peranannya dalam dunia pendidikan, yang tentunya dengan peranan tersebut, diharapkan juga guru lebih profesional dalam melakukan tugasnya yaitu dalam membina akhlak siswa melalui penerapan nilai-nilai pendidikan yang baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan masukan yang berharga secara akademis dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu sumber daya manusia di sekolah, para GPAI dan masyarakat.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu solusi dari masalah yang dihadapi stakeholders dunia pendidikan pada umumnya terutama semua guru PAI dalam melakukan proses pengajaran, pembinaan dan pengembangan sikap keagamaan siswa melalui berbagai macam metode kreatif.

E. Kerangka Pemikiran

Guru PAI merupakan ujung tombak perubahan karakter siswa di sekolah. Maka untuk mengembangkan bakat juga minat siswa guru dituntut untuk terus berusaha meningkatkan wawasan dan kemampuannya, dalam memahami materi PAI dan cara penyampaiannya kepada siswa, agar minat siswa pada mata pelajaran PAI juga tumbuh dan senang dalam mempelajarinya. Pada gilirannya siswa mampu meningkatkan prestasi kognitif mereka, juga karakter atau akhlaknya lebih baik. Pemahaman keagamaan siswa yang terintegrasi dan terwujud pada karakter siswa yang kita kenal dalam bahasa agama kita adalah akhlak, karakter dikenal mulai sejak filsafat berkembang dari Yunani, karena dalam bahasa Yunani pengertian “*Khuluqun*” (خُلُقٌ) ini dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adat kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk

melakukan perbuatan. Kemudian kata *ethicos* ini berubah menjadi *ethika* (memakai h) atau ” etika ” (tanpa h) atau kita kenal dengan budi pekerti.

Metode yang diterapkan guru diharapkan mampu menarik minat siswa dalam belajar PAI. Selain juga mampu memberi motivasi internal siswa dalam pemahaman agamanya. Jika siswa semakin memahami ajaran dan materi islamnya, maka diharapkan semakin tinggi pula pengamalan keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi jika minat siswa dalam mempelajari PAI rendah maka pemahaman keagamaannya semakin rendah pula. Dan dikhawatirkan pengamalan keagamaannya juga semakin buruk, dan itulah yang kita khawatirkan dengan degradasi akhlak atau mental. Buruknya pengamalan keagamaan sehari-hari siswa akan berakibat masa depan siswa suram artinya jika anak sejak kecil sudah terbiasa hidup dengan akhlak buruk, maka sangat sulit untuk dibinanya, layaknya sebuah pohon jika sejak kecil tumbuhnya bengkok maka sangat sulit untuk diluruskan, prilaku atau kebiasaan sehari-hari siswa itu dinamakan akhlak, akhlak jika dilihat dari sudut etimologi perkataan “ *Akhlak* “ (أَخْلَاقٌ) berasal dari bahasa Arab jama’ dari “ *Khuluqun* “ (خُلُقٌ) yang menurut lughat diartikan adat kebiasaan (al-adat), perangai, tabi’at (*Al-Sajiyyat*), watak (*Al-thab*), adab/sopan santun (*Al-Muru’at*), dan agama (*Al-Din*). Kata-kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “ *Khalqun* “ (خَلْقٌ) yang berarti kejadian atau penciptaan, dalam firman Allah :

أَقْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أقرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝

Ayat tersebut mengungkapkan tentang penciptaan manusia. Para ulama berpendapat mengenai kejadian manusia dari kata “*A’laq*” yaitu darah beku atau segumpal darah yang merupakan keadaan janin pada hari pertama kejadiannya. Pendapat tersebut didukung pula oleh ayat-ayat lain dalam al-Quran, dan didukung pula oleh beberapa hadis Rasul.

Prestasi siswa baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik harus seimbang karena pengetahuan tanpa dibarengi amal itu sia-sia, sebagaimana Allah SWT katakan dalam Al-qur’an surat An-Nuur ayat 55 bahwa orang-orang yang beriman dan beramal shaleh akan dijadikan mereka berkuasa di muka bumi,

artinya bahwa pendidikan harus memperhatikan semua ranah tersebut di atas. Berkaitan dengan ranah kognitif seorang ulama mengatakan barang siapa yang beramal tanpa memiliki ilmu pengetahuan maka amalnya itu tertolak, maka pantaslah Allah SWT memberikan peluang kepada kita yaitu siapa yang hendak mencapai langit maupun menembuh bumi sesungguhnya kita tidak akan mampu mencapainya kecuali dengan ilmu pengetahuan dan juga teknologi.¹⁹

Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, teknologi dan akhlak, didasari dari motivasi awalnya dalam belajar, karena jika dilihat istilah motivasi sendiri diambil dari kata motif yaitu kekuatan yang mendorong individu tersebut bertindak atau berbuat.²⁰ Dan indikator motivasi menurut Sardiman adalah tekun menghadapi sesuatu, ulet, menunjukkan minatnya, menunjukkan rasa senang, dapat mempertahankan pendapatnya, senang mencari dan memecahkan masalahnya.²¹ Penulis menyimpulkan bahwa jika motivasi siswa kuat maka kuat pula untuk dirinya dalam belajar dengan sungguh-sungguh.

Kesungguhan dalam belajar juga harus dilakukan guru terutama dalam meng *up date* keterampilan mengajarnya, yaitu dengan memilih metode yang cocok sesuai materi ajar. Metode pembelajaran yang beraneka macam adalah merupakan hal yang positif bagi guru, karena guru akan banyak pilihan dalam menyesuaikan materi bahan ajar dengan banyak pilihan metode. Sebagaimana telah penulis jelaskan bahwa salah satu pendekatan belajar yang mungkin menjadi salah satu pilihan guru yaitu metode *problem posing*, tetapi sejauhmana pengaruh *problem posing* mampu meningkatkan prestasi kognitif siswa, maka penulis terdorong untuk menelitinya. Penulis dalam hal ini membuat judul tesis dengan hubungan metode *problem posing* adalah sebagai variabel bebas (X_1), motivasi siswa sebagai variabel bebas (X_2), dan prestasi belajar sebagai variabel terikat (Y) yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

Motivasi dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi peserta adalah motivasi instrinsik. Karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi

¹⁹ Depag RI, 1993, 55.775.

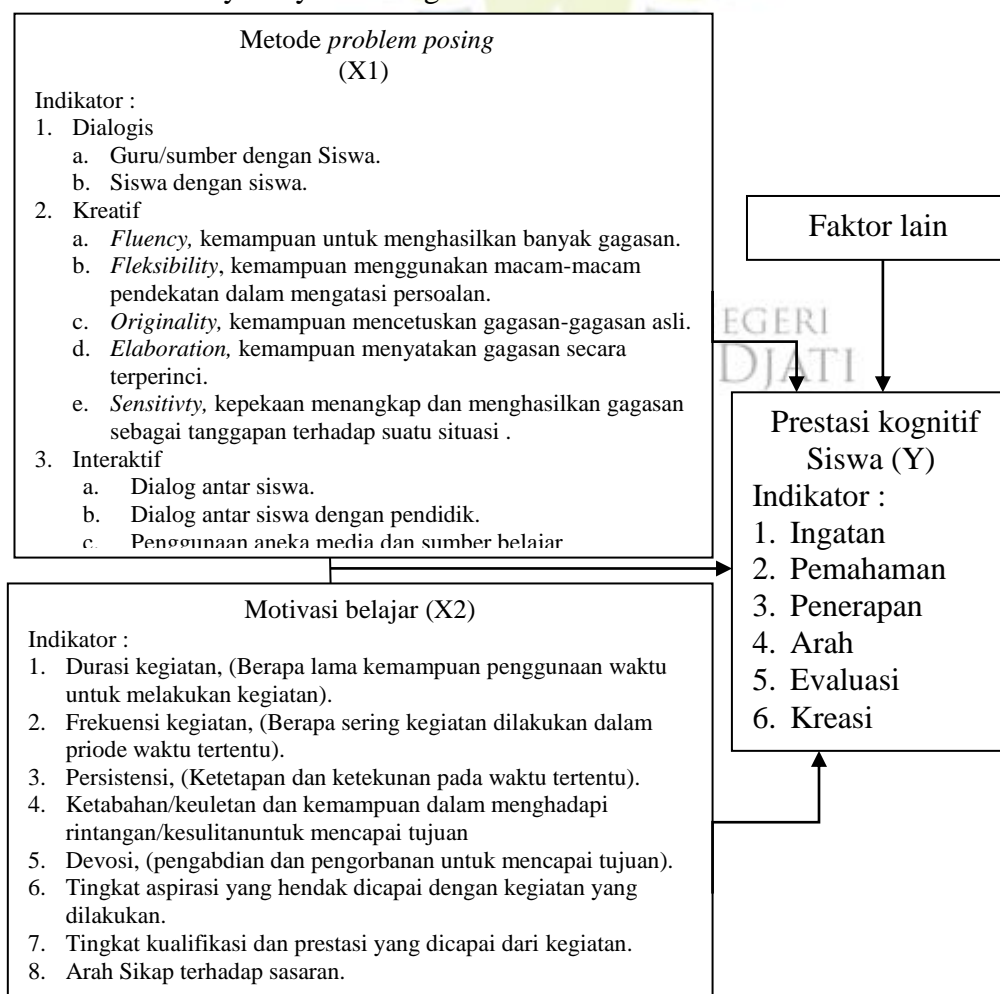
²⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuran* (Jakarta: PT Bina Aksara, 2007), 3

²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 73

dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan dari luar, orang tua maupun guru.²²

Motivasi ekstrinsik adalah keadaan yang datang dari luar individu yang juga berpungsi sebagai pendorong untuk melakukan kegiatan belajar, termasuk adalah pujian dan hadiah. Peraturan, suri tauladan merupakan contoh konkrit yang dapat menolong siswa untuk lebih giat dalam belajar mereka. Motivasi dari luar juga penting sebab keadaan siswa yang kemungkinan besar keadaannya selalu dinamis, berubah-ubah menjadikan kondisi dan motivasi dari luar sangat perlu diberikan.

Metode yang menyenangkan dan motivasi yang diterima siswa akan berpengaruh besar terhadap peningkatan prestasi mata pelajaran PAI siswa itu sendiri, maka dorongan dari dalam dirinya akan memacu siswa untuk lebih giat lagi dalam belajarnya. Penulis dapat gambarkan dengan pikiran dari variabel-variabel di atas yaitu yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan sementara mengenai permasalahan yang membutuhkan kebenaran dengan menggunakan data dan informasi yang valid dan ril.²³

Judul tesis yang penulis kaji yaitu hubungan metode *problem posing* dan motivasi belajar terhadap prestasi kognitif. Prestasi kognitif siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi, baik ekstrinsik/ekstern dan intrinsik/interen siswa itu sendiri. Prestasi yang baik tentunya ditunjang oleh beberapa indikator seperti ingatan dan pemahaman siswa yang kuat, penerapan atas ilmu yang telah dibiasakan, seperti perkataan baik, juga nilai hasil evaluasi dari proses pembelajaran di kelas.

Metode *problem posing* adalah salah satu metode dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan bertujuan memotivasi siswa dan menggali daya ingat, pemahaman dan juga analisis siswa dalam memahami aspek keteladanan nabi. Penulis meyakini bahwa jika penerapan metode dilakukan dengan baik dan motivasi yang tinggi dari siswa maka hasilnya dapat mempengaruhi prestasi kognitif siswa itu sendiri.

Berdasarkan rumusan tersebut, maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut :

1. Ha :
 - Terdapat hubungan metode *problem posing* dengan prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran PAI materi mengetahui kisah keteladanan nabi.
2. Ha :
 - Terdapat hubungan motivasi belajar dengan prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran PAI materi mengetahui kisah keteladanan nabi.

²³ Sadarmayanti, *Metodologi Penelitian* (Bandung : Mandar Maju, 2002), 108

3. Ha :

- Terdapat hubungan metode *problem posing* dan motivasi belajar dengan prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran PAI materi mengetahui kisah keteladanan nabi.

Metode penelitian kuantitatif korelasi yang digunakan adalah untuk menguji hipotesis di atas. Hasil penelitian tersebut tentunya diharapkan bermanfaat bagi populasi yang penulis teliti. Penelitian kuantitatif menurut Suharsimi harus memiliki kejelasan unsur : tujuan, pendekatan, subjek, sumber data, sudah mantap, dan rinci sejak awal.²⁴

Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi, yaitu korelasi untuk menentukan hubungan variabel X₁ terhadap Y, X₂ terhadap Y, dan X₁, X₂ secara bersama-sama terhadap Y.

G. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam tinjauan pustaka atau hasil penelitian yang relevan ini, ada beberapa judul yang akan dikaji yaitu metode dalam hal ini kajian tentang metode *problem posing*, motivasi belajar dan prestasi kognitif

1. Pengembangan motivasi belajar untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI dalam rangka penanggulangan degradasi akhlak siswa, tesis yang ditulis oleh Asep Kurnia NIM. 2.2109.028, yang meneliti aspek motivasi dalam meningkatkan mutu belajar PAI dari aspek motivasi dan teori motivasi tersebut tidak banyak disentuh masalah bagaimana perlombaan atau reward mempengaruhi motivasi siswa, hanya menjelaskan bahwa guru harus berusaha menciptakan persaingan diantara siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dan dalam memperbaiki prestasinya tersebut dan bagaimana kompetisi atau perlombaan itu dilakukan kepada siswa tidak begitu gamblang dibahasnya.

2. Pengaruh peningkatan suasana religius sekolah dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI yang disusun oleh : Lela Nurlaela, 2012 hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh positif dari suasana yang religius di lingkungan sekolah dimana anak belajar terhadap prestasi

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), *Cet ke-14*, 30.

belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Agama Islam. Suasana religi dan motivasi belajar siswa sangat signifikan terhadap prestasi belajar siswa dengan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,089, dengan tingkat keeratan 8,9 % yang berarti suasana religi dan motivasi secara bersamaan mempengaruhi terhadap prestasi belajar, dengan kenyataan tersebut sapa lomba PAI yang menjadi variabel X_1 yang penulis akan teliti apakah akan juga berdampak terhadap suasana belajar yang kemudian mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Penerapan metode bermain dan bercerita pada mata pelajaran Agama Islam di TK oleh Abdul Fatah, tesis tersebut membahas bagaimana metode bernyanyi dan bercerita pada Mapel PAI di Taman Kanak-Kanak dilakukan dan dengan desain yang baik maka suasana belajar anak-anak lebih menyenangkan, sehingga mampu membantu anak-anak dalam mengenal, menghafal, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka.

4. Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, tesis yang ditulis oleh Dede Mulyarsa NIM.2.210.9.081, menjelaskan bagaimana kompetensi dasar yang harus diberikan kepada siswa pada pembelajaran PAI terutama BTQ ditingkat sekolah Pertama tersebut dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, didalamnya berdasar analisis penulis bahwa tidak banyak berkaitan dengan bagaimana usaha guru untuk memotivasi siswa dalam belajar PAI tersebut hanya guru harus memperhatikan faktor-faktor seperti psikologi, fisiologis siswa dan bagaimana melakukan motivasi itu tidak dijelaskan secara rinci.

5. Pengaruh strategi pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Reflect, Read, Recite dan Review) dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Kognitif Siswa pada mata pelajaran Agama Islam, ditulis oleh Dede Andi Hidayat, 2014 mempunyai pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien determinasinya (r^2) yaitu sebesar 0,506, jika dipresentasikan maka diperoleh persentasi determinasi sebesar 50,6% hal tersebut dijelaskan bahwa strategi PQ4R dan disiplin belajar memberi pengaruh sebesar 50,6% terhadap prestasi Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam, dan siswanya 49,4 % dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti, dan adapun derajat keterikatan/korelasi antara ketiga variabel

berada pada kriteria kuat, dan nilai signifikasni yang diperoleh pada penelitian tersebut adalah 0,003 memberi arti probabilitas pengaruh variabel X_1 dan Variabel X_2 terhadap variabel Y lebih kecil dari 0,05 artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak.

6. Pengaruh pendidikan Akhlak dan Motivasi belajar terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, ditulis oleh Enok Sopiah 2011, dengan hasil penelitian terdapat pengaruh pendidikan Akhlak terhadap prestasi belajar siswa sebesar 29,16 % terdapat pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar 43,56%, terdapat pengaruh pendidikan akhlak dan motivasi terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam sebesar 44,09% dan terdapat hubungan antara pendidikan akhlak dan motivasi sebesar 0,818 berada pada kriteria sangat erat.

Berdasarkan beberapa tesis di atas, penulis tidak menemukan penelitian yang khusus membahas tentang adanya pengaruh metode *problem posing* dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dalam materi mengetahui kisah keteladanan nabi.

